Serial 08

Menggali Tafsir dan Faidah Ayat Puasa

QS. Al Baqarah (1): 183

Ustadz Aris Munandar, M.P.I

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Tafsir & Faedah Ayat Puasa
(Q.S Al Baqarah 183)

Allah ﷻ berfirman

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa"

(QS al-Baqarah: 183).

Penjelasan Umum Ayat

Sebagaimana kita ketahui bersama, di antara perintah Allah ﷻ adalah berpuasa di bulan Ramadhan yang dengan izin Allah ﷻ kita tengah jalani. Tentu kita berharap kepada Allah ﷻ agar kita termasuk orang-orang yang menjalani dan memanfaatkan bulan tersebut dengan baik, sehingga Ramadhan tahun ini bukan hanya sekedar nama

bulan, namun benar-benar menjadi “Ramadhan” bagi kita semua.

Ramadhan dalam bahasa Arab artinya adalah panas terik yang membakar. Ramadhan dinamakan demikian karena bulan Ramadhan itu membakar dosa orang-orang yang bisa memanfaatkan bulan tersebut dengan sebaik-baiknya. Ibnu Qudamah al-Hanbali mengatakan, “Diperselisihkan sebab penamaan bulan Ramadhan dengan nama Ramadhan.

روى أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : إنما سمي رمضان لأنه يحرق الذنوب

Anas meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *“Bulan Ramadhan itu dinamakan Ramadhan karena bulan tersebut membakar dosa-dosa”* (Hadits ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami’ Ash-Shaghir dan beliau nilai sebagai hadits yang *dhaif*).

Dimungkinkan maksud Nabi dengan Ramadhan membakar dosa adalah puasa Ramadhan itu membakar agar nama Ramadhan itu selaras dengan artinya.”[1]

---

[1] Al-Mughni 4/324, Dar ‘Alam Al-Kutub

Jadi yang terpenting bukanlah sebatas berjumpa dengan Ramadhan saja, namun yang tak kalah penting adalah bagaimanakah agar Allah dapat berkahi kita pada bulan Ramadhan tersebut, sehingga kita menjadi orang-orang yang terbakar dosa-dosa dan terhapus berbagai macam kesalahannya di bulan tersebut, dengan melakukan berbagai macam amal istimewa yang dituntunkan oleh Allah ﷻ.

Mari kita renungkan firman Allah ﷻ berkaitan dengan kewajiban puasa Ramadhan, satu ayat yang sangat terkenal. Boleh jadi kita semua hafal ayat tersebut dengan baik. Itulah firman Allah ﷻ di Surat Al-Baqarah ayat yang ke 183:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa" (QS al-Baqarah: 183).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman..."

Sebelum Allah menyampaikan adanya kewajiban puasa, Allah membuka firman-Nya dengan seruan, dengan panggilan *"Wahai orang-orang yang beriman."* Hal ini mengisyaratkan bahwasannya melakukan kewajiban puasa yang akan Allah sampaikan adalah konsekuensi iman. Sebaliknya, meninggalkan puasa yang Allah wajibkan adalah satu hal yang bertolak belakang dengan iman. Artinya orang yang beriman akan mengerjakan puasa yang Allah سبحانه وتعالى wajibkan dan tindakan orang yang meninggalkan puasa itu bertolak belakang dengan keimanan.

Bentuk bertolak belakang dengan iman ini ada dua macam bergantung pada faktor penyebab meninggalkan kewajiban puasa Ramadhan tersebut.

1. Ada yang meninggalkan puasa Ramadhan karena merasa bahwa puasa Ramadhan tidak

wajib bagi dirinya karena dia telah menjadi manusia suci. Seakan-akan Setelah menjadi salah satu "wali Allah" orang tersebut tidak merasa terikat dan tidak perlu taat dengan berbagai macam aturan Allah untuk orang awam, yang antaranya adalah kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan. Jika seorang itu meninggalkan puasa Ramadhan karena merasa tidak terikat dengan kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, para ulama seluruhnya bersepakat bahwa hal ini adalah kekafiran yang membatalkan keimanan.

2. Ada orang itu meninggalkan puasa Ramadhan, tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena malas atau karena lebih cinta makan daripada ketaatan kepada Allah ﷻ. Tindakan ini, meninggalkan puasa Ramadhan karena malas meski menyadari puasa adalah sebuah kewajiban, merasa berdosa dan bersalah karena meninggalkannya diperselisih-kan oleh para ulama apakah membatalkan keimanan ataukah hanya tergolong dosa besar yang tidak sampai membatalkan keimanan. Tentu dosa besar yang itu diperselisihkan apakah itu membatalkan keimanan ataukah tidak adalah suatu dosa yang

lebih mengerikan daripada dosa dan kesalahan yang ulama bersepakat kalau dosa itu tidaklah sampai derajat membatalkan keimanan. Hal ini menunjukkan bahaya meninggalkan puasa Ramadhan meskipun karena malas, meski bukan karena mengingkari kewajiban berpuasa Ramadhan.

Allah buka firman-Nya dengan mengatakan, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ *"Wahai orang-orang yang beriman!,"* yang ini jika dalam bahasa Arab, bagi orang yang pernah belajar bahasa Arab, akan mengerti bahwasanya kalimat ini ditujukan kepada laki-laki. Karena kata آمنوا (aamanuu) diperuntukkan bagi laki-laki. Demikian juga الذين (alladzina) berbeda dengan اللائي (allaa'i) dan التي (allati). Jadi dalam bahas Arab آمنوا dan الذي digunakan untuk laki-laki.

Meskipun demikian, sebagaimana kita ketahui bersama, kewajiban puasa Ramadhan tidak hanya mengikat dan berlaku untuk laki-laki namun juga mengikat laki-laki dan perempuan. Hal ini adalah karena satu kaedah penting dalam agama bahwasanya perintah Allah ﷻ dan rasul-Nya yang ditujukan kepada laki-laki itu berlaku untuk

perempuan. Demikian juga aturan syariat yang ditujukan kepada perempuan dan menggunakan kata-kata yg digunakan untuk perempuan itu berlaku untuk laki-laki, kecuali jika terdapat dalil tegas dan jelas yang menunjukkan bahwa yang Allah maksudkan dan inginkan dengan perintah tersebut hanya untuk laki-laki tanpa perempuan. Mengingat sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan yang lain, Nabi katakan,

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya perempuan itu adalah bagian dari laki-laki dalam berbagai perintah Allah ﷻ dan rasul-Nya."[1]

Berdasarkan hadits ini, segala perintah yang ditujukan kepada perempuan berlaku untuk laki-laki. Demikian juga sebaliknya perintah yang ditujukan pada laki-laki berlaku itu juga berlaku untuk perempuan. Jadi meskipun kalimat dalam potongan ayat di atas bentuk kalimat yang digunakan untuk laki-laki menurut bahasa Arab, namun perintah berpuasa berlaku untuk semua baik laki-laki ataupun perempuan.

[1] H.R Abu Daud No.236 dan Ahmad No.26195 dihasankan oleh Syaikh Al-Albani.

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan dan mewajibkan puasa bagi orang-orang yang beriman. **Perlu diketahui, bahwasannya kata-kata *"orang-orang yang beriman"* dalam Al-Qur'an memiliki dua makna dan pengertian:**

1. Jika Allah ﷻ menggunakan kata-kata "orang-orang yang beriman" dalam konteks pujian, pembicaraan tentang penduduk surga, dan orang yang mendapatkan keberuntungan, orang yang beriman maka yang dimaksudkan adalah orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna.
2. Sebaliknya, jika kata-kata "orang-orang yang beriman" itu digunakan dalam Al-Qur'an sebagai pembukaan untuk berbagai macam perintah dan larangan, maka maknanya berbeda dengan orang yang beriman dalam konteks pujian dan sanjungan.

   Kata-kata "orang-orang yang beriman" ketika itu menjadi pembuka untuk suatu perintah dan larangan itu mencakup orang yang bagus kualitas keimanannya, yang disebut dengan sebutan mu'min, atau orang yang biasa-biasa

dan cukup rendah kualitas keimanannya. Sebagaimana terdapat dalam hadits Jibril disebut dengan istilah muslim, bahkan tercakup di dalamnya orang-orang munafik. Oleh karena itu, semua orang-orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran itu tercakup dalam perintah untuk berpuasa.

﴿ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ﴾

"diwajibkan atas kalian berpuasa..."

Allah berfirman selanjutnya, ﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ﴾ *"diwajibkan atas kalian berpuasa."* Ayat ini menunjukkan bahwa puasa itu menjadi kewajiban kita kaum muslimin, orang-orang yang beriman dengan berbagai macam kualitas keimanan, baik orang yang memiliki kualitas unggul dalam iman, kualitas sedang ataupun kualitas rendah. Bahkan orang yang sekedar menampakkan keimanan padahal di dalam hatinya menyembunyikan kekafiran pun tercakup dalam kewajiban ini. Allah mewajibkan mereka semua, tiga kelompok manusia ini, untuk menjalankan ibadah yang disebut dengan *ash-shiyam* atau puasa.

﴿ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ﴾

"sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian"

Kemudian Allah berfirman bahwasannya ibadah puasa ini telah Allah wajibkan kepada umat-umat terdahulu. Dalam ayat ini Allah tegaskan bahwa kewajiban berpuasa itu disamping Allah wajibkan kepada kita umat Muhammad ﷺ juga telah Allah wajibkan kepada umat-umat masa silam.

Kalimat semacam ini adalah satu hal yang tidak kita jumpai dalam perintah-perintah yang lain. Tidak kita jumpai kalimat semacam ini dalam kalimat perintah untuk mengerjakan shalat: "Shalatlah kalian sebagaimana telah diwajibkan shalat pada umat-umat terdahulu." Demikian juga, tidak didapati "Bayarlah zakat sebagaimana telah diwajibkan zakat pada umat-umat terdahulu."

Meskipun puasa, shalat, demikian juga zakat telah Allah wajibkan kepada umat-umat terdahulu, namun kalimat perintah yang Allah sampaikan

dalam Al-Quran berbeda. Tidak kita jumpai kalimat "sebagaimana telah diwajibkan pada umat-umat tedahulu" untuk perintah shalat, demikian juga untuk perintah membayar zakat. Keunikan ini menunjukkan dan mengisyaratkan beratnya ibadah puasa. Ibadah puasa adalah ibadah yang berat bukan karena butuh tenaga yang ekstra, namun telah menjadi tabi'at dan karakter jiwa manusia merasakan sangat sangat berat untuk meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasaannya.

Ketika pagi hari boleh jadi duduk santai sambil minum teh, sambil ngemil ini dan itu, Ketika kondisi berpuasa semua kebiasaan rutin ini harus ditinggalkan. Ini adalah satu hal yang sangat sangat berat. Boleh jadi itu lebih berat dari berbagai pekerjaan dan aktivitas yang lain padahal semata-mata meninggalkan sesuatu yang telah rutin, telah menjadi tradisi untuk dikerjakan dan dilakukan. Oleh karena itu Allah menghibur kita sebagai umat Muhammad ﷺ, supaya kita tidak merasa berat dengan kewajiban puasa dengan Allah sampaikan bahwa puasa itu telah Allah wajibkan kepada umat-umat terdahulu. Artinya, banyak orang yang

mendapatkan kewajiban ini, banyak orang yang telah mengerjakannya dan melakukannya.

Jiwa manusia memiliki prinsip, sesuatu yang berat itu terasa ringan ketika tahu banyak kawan yang senasib. Sebaliknya manusia akan merasa sesuatu yang ringan itu sangat berat manakala dia menyadari bahwa dia sendirian dan tidak memiliki kawan dan teman untuk melakukan hal tersebut.

Allah berfirman kepada kita, *"Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan pada umat-umat terdahulu,"*. Kalimat ini memiliki beberapa faedah:

1. Hiburan bagi kita. Agar kita tidak merasa berat dan menyadari serta mengerti bahwa ada banyak orang yang mendapat perintah semacam ini. Kita tidaklah sendirian dalam melakukan hal yang berat ini. Dengan hal ini diharapkan terasa lebih ringan untuk mengerjakan dan menjalani puasa.
2. Allah berfirman, *"Sebagaimana telah diwajibkan untuk umat-umat terdahulu,"* untuk menyemangati kita, agar kita menjadi orang yang terbaik dalam melakukan ibadah ini. Secara tidak langsung

Allah ingin mengatakan bahwa orang-orang terdahulu telah Allah wajibkan puasa dan merekapun bisa menjalaninya dengan baik. Apakah kalian umat Muhammad tidak bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik? Tentu saja jawabannya adalah sebagaimana umat terdahulu bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik, umat Muhammad pun bisa. Inilah di antara hikmah Allah katakan, *"Sebagaimana telah diwajibkan untuk umat-umat terdahulu"*. Dengan kalimat ini Allah ingin memompa semangat kita untuk menjadi yang terbaik dalam menjalankan puasa karena kita tidak ingin kalah saing dengan umat-umat terdahulu yang mendapatkan kewajiban puasa dan mereka telah menjalaninya dengan baik.

Ibnu Katsir mengatakan, "Allah sebutkan bahwa sebagaimana Allah wajibkan puasa kepada Ummat Muhammad Allah telah wajibkan puasa kepada umat-umat terdahulu. Ada teladan pada umat terdahulu dalam masalah puasa bagi Ummat Muhammad. Hendaknya Ummat Muhammad bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban puasa sehingga

menghasilkan puasa yang lebih sempurna dibandingkan umat-umat terdahulu."[1]

3. Potongan ayat ini menunjukkan bahwa amal-amal istimewa yang telah Allah syariatkan kepada umat-umat terdahulu Allah kumpulkan untuk umat Muhammad. Ibnu Utsaimin mengatakan, "Allah kumpulkan untuk umat ini amal-amal unggul yang telah disyariatkan untuk umat-umat terdahulu.tidaklah diragukan bahwa puasa adalah termasuk amalan yang unggul. Oleh karena itu Allah khususkan puasa untuk diri-Nya."[2]

Berkaitan dengan firman Allah bahwasannya kewajiban puasa yang Allah wajibkan kepada ummat Muhammad ﷺ itu semisal dengan kewajiban yang Allah berikan pada umat-umat terdahulu, para ulama ahli tafsir berselisih pendapat tentang maknanya dan maksudnya.

Sebagian mengatakan kesamaan dalam hal ini adalah hanya kesamaan dalam kewajiban. Sedangkan tata cara dan waktu pelaksanaannya boleh jadi

[1] Tafsir al-Qur'an al-'Azhim 2/53

[2] Tafsir al-Qur'an al-Karim Surat al-Baqarah 2/317

berbeda. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengatakan, "Yang ada dalam ayat ini adalah penyerupaan kewajiban Umat Muhammada dengan kewajiban umat terdahulu bukan penyerupaan puasa yang diwajibkan kepada Umat Muhammad dengan puasa umat terdahulu."[1]

Namun pendapat sebagian ulama tafsir yang lain, dan inilah yang dipilih Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam tafsirnya, bahwasannya kewajiban puasa untuk umat tedahulu itu sama sebagaimana kewajiban puasa untuk ummat Muhammad ﷺ. Artinya merekapun diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan dan dengan tata cara yang sama dengan tata cara puasa yang dilakukan oleh ummat Muhammad ﷺ. Hanya saja perbedaan antara puasa kita dengan puasa yang Allah syariatkan kepada Nabi Musa dan Nabi isa adalah adanya syari'at makan sahur.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السُّحُورِ

Dari 'Amr bin al-'Ash, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnyaa poin pembeda antara puasa kita dengan*

[1] Tafsir al-Qur'an al-Karim Surat al-Baqarah 2/316

puasa ahli kitab adalah makan sahur." (HR Ahmad dan Nasai).

Ibnu Katsir mengatakan, "Pada ayat 184 Allah jelaskan kadar puasa yang diwajibkan. Puasa yang wajib itu tidak setiap hari sepanjang tahun karena hal tersebut akan memberatkan sehingga manusia susah payah untuk memikul kewajiban puasa dan menunaikannya. Puasa yang wajib hanyalah beberapa hari saja. Demikianlah syariat puasa di awal-awal Islam. Kaum muslimin berpuasa tiga hari setiap bulannya. Syariat ini kemudian dihapus dengan syariat puasa di bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa pada awalnya puasa wajib dalam Islam itu sebagaimana puasa umat-umat terdahulu yaitu hanya berpuasa tiga hari setiap bulannya. Keterangan seperti ini diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Qatadah bin Da'amah as-Sadusi dan adh-Dhahhak bin Muzahim. Bahkan adh-Dhahhak menambahkan bahwa demikianlah syariat puasa semenjak masa Nabi Nuh

sampai Allah hapus dengan syariat puasa di bulan Ramadhan."[1]

Penulis buku *Shifat Shaum an-Nabi* mengatakan, "Allah wajibkan kita berpuasa sebagaimana yang Allah wajibkan kepada Ahli Kitab sebelum kita.... Pada awalnya waktu puasa dan hukumnya untuk kita itu sama dengan ketentuan untuk Ahli Kitab. Tidak boleh makan, minum dan hubungan suami isteri setelah tertidur di malam hari. Artinya jika tertidur sebelum makan di malam hari tidak boleh makan sampai malam berikutnya. Demikianlah waktu berpuasa yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin. Setelah ketentuan waktu puasa seperti ini Allah hapus Allah perintahkan untuk bersahur dalam rangka membedakan puasa kaum muslimin dengan puasa Ahli Kitab."[2]

[1] Tafsir al-Qur'an al-Azhim 2/53, Dar Ibnul Jauzi

[2] Shifah Shaum an-Nabi hlm 38, Dar Ibnu Hazm

﴿ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

"agar kalian bertakwa."

Kemudian Allah berfirman, ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣﴾ *"Supaya kalian menjadi orang yang bertakwa."* Jadi maksud pokok dari Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mensyari'atkan puasa kepada kita adalah supaya kita menjadi orang yang bertakwa. Ketika kita berpuasa, kita dilatih utuk meninggalkan hal-hal yang mubah (boleh dikerjakan) semata-mata karena perintah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Jika kita telah merasa mudah untuk meninggalkan hal-hal yang mubah semata-mata karena perintah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan karena takut pada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, lantas mengapa kita merasa berat untuk meninggalkan hal-hal yang Allah haramkan? Seharusnya dan tentunya meninggalkan hal-hal yang Allah larang itu lebih terasa ringan daripada meninggalkan hal-hal yang mubah.

Diantara makna takwa dalam ayat ini jika dikaitkan dengan konteks puasa adalah bertakwa kepada Allah dengan menjauhi larangan-larangan

puasa terutama hal-hal yang membatalkan puasa. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di mengatakan, "Diantara bentuk takwa yang menjadi kandungan puasa adalah orang yang berpuasa meninggalkan makan, minum, hubungan biologis dan lain-lain yang Allah haramkan bagi orang yang berpuasa. Padahal itu semua adalah suatu hal yang disukai oleh jiwa orang yang berpuasa. Hal ini dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan berharap pahala dengan meninggalkannya. Ini adalah bagian dari takwa."[1]

Demikian juga Allah katakan, "Supaya kalian menjadi orang yang bertakwa." Potongan ayat ini menunjukkan bahwa maksud pokok disyari'atkannya puasa adalah untuk menuju jiwa yang taqwa dan bukan semata-mata sehatnya badan. Oleh karena itu, ayat ini bisa kita katakan mengandung isyarat tidak benarnya konten hadits yang terkenal, yang sering disampaikan oleh banyak orang di bulan Ramadhan. Itulah hadits yang mengatakan,

صوموا تصحوا

[1] Taisir al-Karim ar-Rahman hlm 84, Dar Ibnul Jauzi

"Puasalah kalian niscaya kalian akan berbadan sehat." (HR Ibnu Sunni dari Abu Hurairah, dinilai *dhaif* oleh al-Albani dalam Dhaif al-Jami' ash-Shaghir no 3504).

Ini adalah suatu hal yang tidak benar. Hadits ini lemah dari sisi sanad, demikian juga bermasalah dari kandungan maknanya. Hadits tersebut mengatakan bahwa tujuan puasa adalah badan sehat padahal Allah katakan tujuan syariat puasa adalah menuju jiwa yang takwa.

Demikian juga sebagaimana kita ketahui bersama bahwa orang yang sakit ketika bulan Ramadhan itu diperbolehkan untuk tidak berpuasa. Ketika berpuasa itu menyebabkan sakit semakin parah ataupun kesembuhan semakin lama, terlarang (baca: makruh) untuk berpuasa. Seandainya puasa itu menyebabkan sehat tentu orang yang sakit diperintahkan dan disyariatkan untuk berpuasa supaya sembuh dari segala penyakit yang ada pada dirinya dan menimpa badannya.

Demikianlah pembahasan berkaitan dengan isi dan kandungan firman Allah ﷾ di surat Al-Baqarah ayat 183. Seiring doa kepada Allah ﷾ agar Allah berikan keberkahan kita di bulan Ramadhan ini

sehingga kita menjadi orang yang bisa sungguh-sungguh memanfaatkannya dengan baik.

Kandungan Ayat:

1. Urgensi ibadah puasa karena kewajiban puasa dibuka dengan panggilan. Puasa adalah konsekuensi dari iman oleh karena itu perintah puasa ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Tidak berpuasa itu merusak keimanan.
2. Ayat di atas menunjukkan kewajiban berpuasa.
3. Ibadah puasa juga diwajibkan kepada umat-umat terdahulu.
4. Seorang itu dihibur dengan diberi informasi bahwa kewajiban yang sama juga diwajibkan kepada orang lain. Dengan demikian orang tersebut merasa ringan untuk mengerjakan kewajiban tersebut.
5. Hikmah diwajibkannya puasa adalah takwa kepada Allah.
6. Karena demikian istimewanya puasa sepatutnya seorang muslim melakukan hal-hal yang mengantarkan kepada ketakwaan. Allah wajibkan puasa untuk tujuan ini yaitu menjadi

insan yang bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa takwa adalah tujuan yang sangat mulia.

7. Diantara hikmah Allah adalah disyariatkannya aneka ragam ibadah. Tujuannya adalah agar berbagai ibadah tersebut bisa menjadi ujian yang sempurna bagi semua manusia. Amalan yang paling berat bagi masing-masing orang itu berbeda-beda. Ada yang merasa berat membayar zakat. Ada yang ringan untuk bayar zakat namun berat untuk mengerjakan shalat. Ada yang merasa ringan untuk membayar zakat dan mengerjakan shalat namun berat untuk berpuasan dan seterusnya